

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Wilayah Penelitian

a) SDN Bibis

SDN Bibis adalah salah satu sekolah dasar yang terletak di Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. SDN Bibis memiliki 22 guru dengan lulusan pendidikan minimal strata satu (S1). Salah satu penghargaan yang didapatkan oleh guru di SDN Bibis yaitu penghargaan Satyalancana Karya Satya XX pada tahun 2002, 2008 dan 2009. Penghargaan tersebut diberikan kepada pegawai negeri sipil yang telah berbakti selama 10 hingga 30 tahun lebih secara terus menerus dengan menunjukkan kecakapan, kesetiaan, kedisiplinan dan pengabdian sehingga dapat ditiru oleh pegawai yang lain.

Pada tahun 2017/2018 SDN Bibis memiliki 294 siswa yang terdiri dari 154 siswa laki-laki dan 140 siswa perempuan. Siswa di SDN Bibis sering mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, beberapa diantaranya yaitu seni baca Alquran, seni tari, pramuka dan komputer. Kegiatan ekstrakurikuler di SDN Bibis dimulai setelah semua kegiatan belajar mengajar di kelas telah selesai pada waktunya, tepatnya di sore hari.

Kegiatan belajar mengajar di SDN Bibis selalu berjalan dengan lancar. Hal itu terjadi karena adanya koordinasi yang baik antara guru yang satu dengan guru yang lain. Guru memiliki wewenang untuk menampung aspirasi atau keluhan dari siswanya, tujuannya adalah agar terjalin keterbukaan antara guru dan siswa. Saat jam istirahat berlangsung, biasanya guru memanfaatkan waktunya untuk istirahat di ruang kantor sehingga tidak bisa memantau aktifitas siswanya sampai jam istirahat selesai. Beberapa hal yang dapat terjadi saat jam istirahat adalah siswa melakukan tindakan *bullying*. Kepala sekolah dan guru di SDN Bibis mengakui bahwa sampai saat ini belum pernah mendapatkan penyuluhan atau mengikuti pelatihan terkait pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah. Kepala sekolah dan guru di SDN Bibis berharap dapat bekerja sama dengan beberapa pihak terkait, seperti puskesmas atau lembaga lain yang berwenang.

b) SDN Bangunjiwo

SDN Bangunjiwo merupakan salah satu sekolah dasar dari 36 SD/MI yang berada di Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. SDN Bangunjiwo memiliki 18 guru yang mahir di bidangnya. Hal itu terbukti dari penghargaan Satyalancana Karya Satya yang diperoleh pada tahun 2010. Penghargaan tersebut diberikan sebagai bentuk ucapan terimakasih atas pengabdian yang telah dilakukan oleh guru yang mengajar di SDN Bangunjiwo.

SDN Bangunjiwo memiliki 331 siswa yang terdiri dari 186 siswa laki-laki dan 145 siswa perempuan. Kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan oleh pihak sekolah cukup banyak, diantaranya yaitu seni baca Alquran, seni tari, pramuka dan komputer. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut biasanya dilakukan untuk mengasah kemampuan anak didiknya.

SDN Bangunjiwo memiliki jadwal akademik yang terencana dan terstruktur. Hal itu karena adanya kerjasama yang baik antara kepala sekolah dengan guru. Kepala sekolah SDN Bangunjiwo mengakui bahwa meskipun kompetensi guru di sekolah ini cukup baik namun masih memiliki keterbatasan informasi terkait penanganan *bullying* pada anak usia sekolah. Sampai saat ini belum ada program dari dinas pendidikan maupun puskesmas tentang sosialisasi penanganan *bullying* pada anak usia sekolah. Guru SDN Bangunjiwo berharap dapat bekerjasama dengan tenaga kesehatan atau lembaga tertentu terkait sosialisasi penanganan *bullying* pada anak usia sekolah.

c) SDN Jejeran

SDN Jejeran merupakan sekolah dasar dengan akreditasi A yang terletak di Jalan Imogiri Timur Km.10 Ketonggo RT 01, Wonokromo, Pleret, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Guru yang tersedia di SDN jejeran sebanyak 28 guru dan 6 staff. Mayoritas tenaga pendidik yang mengajar di SDN Jejeran adalah lulusan S1.

SDN Jejeran memiliki jumlah siswa yang cukup banyak, yaitu 647 siswa dengan 20 ruang kelas. Kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan oleh pihak sekolah untuk menambah kreativitas siswanya adalah melukis, sepak bola, pencak silat, tenis meja, bulu tangkis, pramuka, komputer dan seni baca Alquran. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut sering diikutsertakan sebagai perlombaan di tingkat kabupaten maupun provinsi.

Jumlah siswa yang cukup banyak menjadi tugas tersendiri bagi para guru untuk mengontrol siswanya selama berada di lingkungan sekolah. Guru dituntut untuk mampu memantau kegiatan siswanya baik saat kegiatan pelajaran maupun saat jam istirahat agar dapat meminimalisir perilaku siswa yang kurang baik, namun karena keterbatasan waktu dan kesibukan sehingga menjadi kendala bagi guru untuk melakukan hal tersebut. Beberapa hal lain yang menjadi kendala adalah masih terbatasnya pengetahuan guru mengenai perilaku yang dapat merugikan siswanya, seperti *bullying*. Kepala sekolah SDN Jejeran mengakui bahwa selama ini belum ada tindakan pencegahan *bullying* kepada siswanya. Kepala sekolah SDN Jejeran berharap dapat mengkomunikasikan hal itu dengan guru maupun lembaga terkait yang berwenang untuk mencegah kejadian *bullying* pada siswanya.

d) SDN Kasihan

SDN Kasihan berdiri sejak tahun 1907 dan mulai beroperasi pada tahun 1945 dengan luas lahan sekitar 1750 m². Sekolah ini terletak di Jalan Bibis Raya No.5, Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. SDN Kasihan merupakan salah satu sekolah yang dipilih oleh Kementrian Pendidikan Nasional sebagai tempat proyek perintisan sekolah budaya dan karakter bangsa, kewirausahaan serta ekonomi kreatif.

SDN Kasihan memiliki 17 guru yang mahir di bidangnya. Pengalaman kerja yang baik membuat beberapa guru di SDN Kasihan memperoleh penghargaan Satyalancana Karya Satya X dan XX. Penghargaan tersebut diberikan kepada pegawai negeri sipil yang telah berbakti selama 10 hingga 30 tahun lebih secara terus menerus dengan menunjukkan kecakapan, kesetiaan, kedisiplinan dan pengabdian sehingga dapat ditiru oleh pegawai yang lain.

Sekolah yang sudah terakreditasi A ini mampu menampung 346 siswa dengan 12 ruang kelas. Fasilitas pendukung kegiatan belajar di sekolah ini meliputi ruang perpustakaan dan ruang laboratorium. Siswa di SDN Kasihan memulai kegiatan belajar sejak pukul 07.00 WIB hingga pukul 13.00 WIB, kecuali pada hari jumat yang hanya sampai pukul 10.25 WIB.

SDN Kasihan mempunyai beberapa penghargaan di berbagai bidang, hal ini karena SDN Kasihan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Kepala sekolah SDN Kasihan mengakui bahwa meskipun kompetensi guru dan siswa di sekolah ini cukup baik namun masih ada keterbatasan informasi terkait penanganan *bullying* pada anak usia sekolah. Selain itu, guru tidak bisa memantau sepenuhnya aktifitas siswa selama jam istirahat karena keterbatasan waktu yang ada saat jam tersebut. Pihak sekolah berharap dapat memperoleh informasi lebih banyak tentang perilaku *bullying* dari pihak tenaga kesehatan atau lembaga terkait.

e) SDN 1 Padokan

SDN 1 Padokan merupakan sekolah dasar dengan luas lahan 1.291 m² dan memiliki lokasi yang cukup strategis karena berdekatan dengan puskesmas, kantor polisi dan kantor kecamatan. SDN 1 Padokan terletak di Jalan Bibis, Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. SDN 1 Padokan memiliki 16 guru yang mahir di bidangnya.

Pada tahun 2017/2018 jumlah siswa SDN 1 Padokan dari kelas 1 hingga kelas 6 adalah 368 siswa. SDN 1 Padokan memiliki fasilitas penunjang kegiatan belajar seperti ruang laboratorium IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), ruang laboratorium komputer dan 12 ruang kelas.

Kegiatan ekstrakurikuler yang banyak diminati siswa adalah pramuka, drumband, tapak suci dan seni tari.

Guru SDN 1 Padokan biasanya memanfaatkan jam istirahatnya untuk makan atau menyelesaikan tugasnya di ruang kantor sehingga tidak bisa memantau aktifitas siswanya sampai jam istirahat selesai. Terbatasnya waktu yang tersedia membuat guru tidak bisa mengontrol perilaku apa saja yang dilakukan oleh siswanya saat jam istirahat. Terkadang guru hanya mendapatkan laporan dari siswanya bahwa siswa tersebut telah diejek oleh temannya dimana hal tersebut bisa menjadi salah satu perilaku *bullying* apabila dilakukan terus menerus. Kepala sekolah dan guru SDN 1 Padokan mengakui bahwa pihak sekolah belum pernah mengikuti atau mengadakan program anti *bullying*. Hal itu karena masih minimnya pengetahuan guru tentang maraknya kasus *bullying* di lingkungan sekolah dasar. Guru SDN 1 Padokan berharap dapat meningkatkan kualitas gurunya dengan mengadakan kerjasama dengan beberapa pihak terkait, seperti puskesmas atau lembaga pendidikan.

2. Gambaran Karakteristik Responden

Gambaran karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin dan suku adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SDN Bibis, SDN Bangunjiwo, SDN Jejeran, SDN Kasihan dan SDN 1 Padokan (n=100)

Karakteristik Responden	SDN Bibis		SDN Bangunjiwo		SDN Jejeran		SDN Kasihan		SDN 1 Padokan	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Usia										
18-40 tahun	10	45,5	8	44,4	10	35,7	13	81,3	7	43,7
41-65 tahun	12	54,5	10	55,6	18	64,3	3	18,7	9	56,3
Jenis Kelamin										
Laki-laki	7	31,8	2	11,1	5	17,9	3	18,7	6	37,5
Perempuan	15	68,1	16	88,9	23	82,1	13	81,3	10	62,5
Suku										
Jawa	22	100	18	100	28	100	16	100	15	99
Sunda	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1

Sumber : Data primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.1 mayoritas responden yang mengajar di SDN Bibis berusia 41-65 tahun (54,5%), berjenis kelamin perempuan (68,1%) dan seluruhnya berasal dari suku Jawa (100%). Sama halnya dengan responden di SDN Bibis, responden di SDN Bangunjiwo juga didominasi oleh guru yang berusia 41-65 tahun (55,6%), berjenis kelamin perempuan (88,9%) dan berasal dari suku Jawa (100%). Hal yang sama juga terjadi pada responden yang mengajar di SDN Jejeran yaitu didominasi oleh guru yang berusia 41-65 tahun (64,3%), berjenis kelamin perempuan (82,1%) dan berasal dari suku Jawa (100%). Berbeda halnya dengan responden yang mengajar di SDN Jejeran, SDN Kasihan didominasi oleh guru yang

berusia 18-40 tahun (81,3%), berjenis kelamin perempuan (81,3%) dan dari suku Jawa (100%). Responden yang mengajar di SDN 1 Padakan mayoritas berusia 41-65 tahun (56,3%), berjenis kelamin perempuan (62,5%) dan terdapat satu guru yang berasal dari suku Sunda.

3. Analisis Univariat

- a. Gambaran Persepsi Guru terkait *Bullying* pada Anak Usia Sekolah Berdasarkan Usia

Tabel 4.2 Hasil *Crosstab* Gambaran Persepsi Guru terkait *Bullying* pada Anak Usia Sekolah Berdasarkan Usia (n=100)

No	Kategori Persepsi	Usia		P Value
		18-40 tahun	41-65 tahun	
1	Persepsi guru terkait kerentanan masalah <i>bullying</i> pada anak usia sekolah	Baik	14 (29,2%)	0,861
		Kurang baik	34 (70,8%)	
2	Persepsi guru terkait keseriusan masalah <i>bullying</i> pada anak usia sekolah	Baik	19 (39,6%)	0,909
		Kurang baik	29 (60,4%)	
3	Persepsi guru terkait manfaat melakukan pencegahan <i>bullying</i> pada anak usia sekolah	Baik	3 (6,3%)	0,582
		Kurang baik	45 (93,7%)	
4	Persepsi guru terkait hambatan dalam upaya pencegahan <i>bullying</i> pada anak usia sekolah	Baik	11 (22,9%)	0,377
		Kurang baik	37 (77,1%)	

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan hasil bahwa mayoritas responden di SDN Bibis, SDN Bangunjiwo, SDN Jejeran, SDN Kasihan dan SDN 1 Padokan yang berusia 18-40 tahun memiliki persepsi yang kurang baik terkait kerentanan masalah *bullying* (70,8%), keseriusan masalah *bullying* (60,4%), manfaat melakukan pencegahan *bullying* (93,7%) dan hambatan dalam upaya pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah (77,1%). Responden yang berusia 41-65 tahun juga didominasi oleh persepsi yang kurang baik terkait kerentanan masalah *bullying* (69,2%), keseriusan masalah *bullying* (61,5%), manfaat melakukan pencegahan *bullying* (96,2%) dan hambatan dalam upaya pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah (69,2%). Hasil analisis statistik menunjukkan nilai *p-value* pada semua kategori persepsi adalah $\geq 0,05$. Kesimpulan yang diambil adalah tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan persepsi guru terkait kerentanan masalah *bullying*, keseriusan masalah *bullying*, manfaat melakukan pencegahan *bullying* dan hambatan dalam upaya pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah.

- b. Gambaran Persepsi Guru terkait *Bullying* pada Anak Usia Sekolah Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.3 Hasil *Crosstab* Gambaran Persepsi Guru terkait *Bullying* pada Anak Usia Sekolah Berdasarkan Jenis Kelamin (n=100)

No	Kategori Persepsi	Jenis Kelamin		P Value	
		Laki-laki	Perempuan		
1	Persepsi guru terkait kerentanan masalah <i>bullying</i> pada anak usia sekolah	Baik	7 (30,4%)	23 (29,9%)	0,959
		Kurang baik	16 (69,6%)	54 (70,1%)	
2	Persepsi guru terkait keseriusan masalah <i>bullying</i> pada anak usia sekolah	Baik	9 (39,1%)	30 (39%)	0,988
		Kurang baik	14 (60,9%)	47 (61%)	
3	Persepsi guru terkait manfaat melakukan pencegahan <i>bullying</i> pada anak usia sekolah	Baik	0 (0%)	5 (6,5%)	0,201
		Kurang baik	23 (100%)	72 (93,5%)	
4	Persepsi guru terkait hambatan dalam upaya pencegahan <i>bullying</i> pada anak usia sekolah	Baik	8 (34,8%)	19 (24,7%)	0,338
		Kurang baik	15 (65,2%)	58 (75,3%)	

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden di SDN Bibis, SDN Bangunjiwo, SDN Jejeran, SDN Kasihan dan SDN 1 Padokan dengan jenis kelamin laki-laki memiliki persepsi yang kurang baik terkait kerentanan masalah *bullying* (69,6%), keseriusan masalah *bullying* (60,9%), manfaat melakukan

tindakan pencegahan *bullying* (100%) dan hambatan dalam upaya pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah (65,2%). Sebagian besar responden dengan jenis kelamin perempuan juga didominasi oleh persepsi yang kurang baik terkait kerentanan masalah *bullying* (70,1%), keseriusan masalah *bullying* (61%), manfaat melakukan tindakan pencegahan *bullying* (93,5%) dan hambatan dalam upaya pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah (75,3%).

Hasil pengujian dengan *Chi Square* menunjukkan nilai *p-value* pada semua kategori persepsi adalah $\geq 0,05$. Kesimpulan yang diambil adalah tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan persepsi guru terkait kerentanan masalah *bullying*, keseriusan masalah *bullying*, manfaat melakukan pencegahan *bullying* dan hambatan dalam upaya pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah.

- c. Gambaran Persepsi Guru terkait *Bullying* pada Anak Usia Sekolah
Berdasarkan Suku

Tabel 4.4 Hasil Crosstab Gambaran Persepsi Guru terkait *Bullying* pada Anak Usia Sekolah Berdasarkan Suku (n=100)

No	Kategori Persepsi	Suku		P Value
		Jawa	Sunda	
1	Persepsi guru terkait kerentanan masalah <i>bullying</i> pada anak usia sekolah Baik Kurang baik	30 (30,3%)	0 (0%)	0,511
		69 (69,7%)	1 (100%)	
2	Persepsi guru terkait keseriusan masalah <i>bullying</i> pada anak usia sekolah Baik Kurang baik	38 (38,4%)	1 (100%)	0,209
		61 (61,6%)	0 (0%)	
3	Persepsi guru terkait manfaat melakukan pencegahan <i>bullying</i> pada anak usia sekolah Baik Kurang baik	5 (5,1%)	0 (0%)	0,818
		94 (94,9%)	1 (100%)	
4	Persepsi guru terkait hambatan dalam upaya pencegahan <i>bullying</i> pada anak usia sekolah Baik Kurang baik	26 (26,3%)	0 (0%)	0,098
		73 (73,8%)	1 (100%)	

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden di SDN Bibis, SDN Bangunjiwo, SDN Jejeran, SDN Kasihan dan SDN 1 Padokan yang berasal dari suku Jawa memiliki persepsi yang kurang baik terkait kerentanan masalah *bullying* (69,7%), keseriusan masalah *bullying* (61,6%), manfaat melakukan tindakan pencegahan *bullying* (94,9%) dan hambatan dalam upaya

pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah (73,8%). Responden yang berasal dari suku Sunda dengan jumlah satu orang guru memiliki persepsi yang kurang baik terkait kerentanan masalah *bullying* (100%), manfaat melakukan tindakan pencegahan *bullying* (100%), hambatan dalam melakukan tindakan pencegahan *bullying* (100%) dan memiliki persepsi yang baik terkait keseriusan masalah *bullying* (100%) pada anak usia sekolah. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai *p-value* pada semua kategori persepsi adalah $\geq 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara suku dengan persepsi guru terkait kerentanan masalah *bullying*, keseriusan masalah *bullying*, manfaat melakukan pencegahan *bullying* dan hambatan dalam upaya pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah.

d. Gambaran Persepsi Guru terkait *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah

Berdasarkan Asal Sekolah

1) SDN Bibis

Tabel 4.5 Hasil Crosstab Gambaran Persepsi Guru terkait *Bullying* pada Anak Usia Sekolah di SDN Bibis (n=22)

No	Persepsi	Kategori	
		Baik	Kurang Baik
1	Persepsi guru terkait kerentanan masalah <i>bullying</i> pada anak usia sekolah	8 (36,4%)	14 (63,6%)
2	Persepsi guru terkait keseriusan masalah <i>bullying</i> pada anak usia sekolah	12 (54,5%)	10 (45,5%)
3	Persepsi guru terkait manfaat melakukan pencegahan <i>bullying</i> pada anak usia sekolah	21 (95,5%)	1 (4,5%)
4	Persepsi guru terkait hambatan dalam upaya pencegahan <i>bullying</i> pada anak usia sekolah	8 (36,4%)	14 (63,6%)

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yang mengajar di SDN Bibis memiliki persepsi yang kurang baik terkait kerentanan masalah *bullying* (63,6%) dan hambatan dalam upaya pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah (63,6%). Selain itu, responden juga memiliki persepsi yang baik terkait keseriusan masalah *bullying* (54,5%) dan manfaat melakukan pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah (95,5%).

2) SDN Bangunjiwo

Tabel 4.6 Hasil Crosstab Gambaran Persepsi Guru terkait *Bullying* pada Anak Usia Sekolah di SDN Bangunjiwo (n=18)

No	Persepsi	Kategori	
		Baik	Kurang Baik
1	Persepsi guru terkait kerentanan masalah <i>bullying</i> pada anak usia sekolah	8 (44,4%)	10 (55,6%)
2	Persepsi guru terkait keseriusan masalah <i>bullying</i> pada anak usia sekolah	9 (50%)	9 (50%)
3	Persepsi guru terkait manfaat melakukan pencegahan <i>bullying</i> pada anak usia sekolah	2 (11,1%)	16 (88,9%)
4	Persepsi guru terkait hambatan dalam upaya pencegahan <i>bullying</i> pada anak usia sekolah	5 (27,8%)	13 (72,2%)

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.6 didapatkan hasil bahwa hanya 44,4% responden di SDN Bangunjiwo yang memiliki persepsi baik terkait kerentanan masalah *bullying*, 11,1% responden yang memiliki persepsi baik terkait manfaat melakukan pencegahan *bullying*, prosentase jumlah guru yang memiliki persepsi baik dan kurang baik tentang keseriusan masalah *bullying* pada anak usia sekolah adalah sama-sama 50% dan 27,8% responden yang memiliki persepsi baik terkait hambatan dalam upaya pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah.

3) SDN Jejeran

Tabel 4.7 Hasil Crosstab Gambaran Persepsi Guru terkait *Bullying* pada Anak Usia Sekolah di SDN Jejeran (n=28)

No	Persepsi	Kategori	
		Baik	Kurang Baik
1	Persepsi guru terkait kerentanan masalah <i>bullying</i> pada anak usia sekolah	5 (17,9%)	23 (82,1%)
2	Persepsi guru terkait keseriusan masalah <i>bullying</i> pada anak usia sekolah	8 (28,6%)	20 (71,4%)
3	Persepsi guru terkait manfaat melakukan pencegahan <i>bullying</i> pada anak usia sekolah	0 (0%)	28 (100%)
4	Persepsi guru terkait hambatan dalam upaya pencegahan <i>bullying</i> pada anak usia sekolah	6 (21,4%)	22 (78,6%)

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar responden yang mengajar di SDN Jejeran memiliki persepsi yang kurang baik terkait kerentanan masalah *bullying* (82,1%), keseriusan masalah *bullying* (71,4%), manfaat melakukan pencegahan *bullying* (100%) dan hambatan dalam upaya pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah (78,6%).

4) SDN Kasihan

Tabel 4.8 Hasil *Crosstab* Gambaran Persepsi Guru terkait *Bullying* pada Anak Usia Sekolah di SDN Kasihan (n=16)

No	Persepsi	Kategori	
		Baik	Kurang Baik
1	Persepsi guru terkait kerentanan masalah <i>bullying</i> pada anak usia sekolah	5 (31,3%)	11 (68,8%)
2	Persepsi guru terkait keseriusan masalah <i>bullying</i> pada anak usia sekolah	1 (6,3%)	15 (93,8%)
3	Persepsi guru terkait manfaat melakukan pencegahan <i>bullying</i> pada anak usia sekolah	0 (0%)	16 (100%)
4	Persepsi guru terkait hambatan dalam upaya pencegahan <i>bullying</i> pada anak usia sekolah	3 (18,8%)	13 (81,3%)

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.8 dapat disimpulkan bahwa seluruh responden yang mengajar di SDN Kasihan memiliki persepsi yang kurang baik terkait manfaat dalam melakukan pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah (100%). Selain itu, mayoritas responden di SDN Kasihan juga memiliki persepsi yang kurang baik terkait kerentanan masalah *bullying* (68,8%), keseriusan masalah *bullying* (93,8%) dan hambatan dalam upaya pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah (81,3%).

5) SDN 1 Padokan

Tabel 4.9 Hasil Crosstab Gambaran Persepsi Guru terkait *Bullying* pada Anak Usia Sekolah di SDN 1 Padokan (n=16)

No	Persepsi	Kategori	
		Baik	Kurang Baik
1	Persepsi guru terkait kerentanan masalah <i>bullying</i> pada anak usia sekolah	4 (25%)	12 (75%)
2	Persepsi guru terkait keseriusan masalah <i>bullying</i> pada anak usia sekolah	9 (56,3%)	7 (43,8%)
3	Persepsi guru terkait manfaat melakukan pencegahan <i>bullying</i> pada anak usia sekolah	2 (12,5%)	14 (87,5%)
4	Persepsi guru terkait hambatan dalam upaya pencegahan <i>bullying</i> pada anak usia sekolah	5 (31,3%)	11 (68,8%)

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.9 dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yang mengajar di SDN 1 Padokan memiliki persepsi yang kurang baik terkait kerentanan masalah *bullying* (75%), manfaat melakukan pencegahan *bullying* (87,5%) dan hambatan dalam upaya pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah (68,8%). Berbeda halnya dengan hasil penelitian pada responden terkait keseriusan masalah *bullying* pada anak usia sekolah, pada persepsi ini mayoritas responden memiliki persepsi dalam kategori baik (56,3%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Berdasarkan hasil analisis statistik didapatkan hasil bahwa mayoritas responden yang mengajar di SDN Bibis, SDN Bangunjiwo, SDN Jejeran dan SDN 1 Padokan berada pada usia dewasa menengah (41-65 tahun), sedangkan responden yang mengajar di SDN Kasihan mayoritas berada pada usia dewasa awal (18-40 tahun). Menurut Hurlock (1990) usia dewasa awal dimulai pada umur 18-40 tahun dimana terjadi perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif, sedangkan pada usia dewasa menengah dimulai pada usia 41 hingga usia 65 tahun dimana seseorang berusaha menerima dan menyesuaikan diri terhadap perubahan fisik. Umumnya orang yang berada di usia dewasa menengah lebih cenderung memiliki persepsi yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang usianya lebih muda, sehingga orang tersebut mampu menyesuaikan perilaku yang mendukung dengan prestasi dan karirnya.

Menurut Rosenstock (1966) dalam Nurhidayat (2012), persepsi dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam berperilaku, hal ini sesuai dengan teori *Health Belief Model* (HBM) yang sering digunakan untuk menilai persepsi seseorang tentang perilaku sehatnya.

Teori *Health Belief Model* juga menjelaskan bahwa persepsi seseorang dipengaruhi oleh faktor demografi, salah satunya adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya.

Menurut Cavanaugh dan Blanchard (2018) bertambahnya usia akan menambah pengalaman hidup yang dapat mempengaruhi pola pikir seseorang. Seseorang melihat sebuah target dan mencoba untuk memberikan interpretasi dari objek yang dilihatnya dengan berbedabeda. Hal ini selaras dengan perkembangan moral yang terjadi dimana semakin baik tingkat perkembangan moral seseorang maka memiliki perilaku yang etis. Artinya, orang-orang cenderung lebih etis ketika memiliki perkembangan moral yang baik.

b. Jenis kelamin

Berdasarkan hasil analisis statistik dapat disimpulkan bahwa responden yang mengajar di SDN Bibis, SDN Bangunjiwo, SDN Jejeran, SDN Kasihan dan SDN 1 Padokan didominasi oleh jenis kelamin perempuan. Hal pertama yang menjadi perhatian adalah terkait proses pembentukan persepsi, perempuan cenderung berada di kategori persepsi yang baik berhubungan dengan fenomena *Gender Stereotyping*. Travis (2014) mengungkapkan bahwa *Gender Stereotyping* tampak bukan lagi menjadi akar dalam pembentukan persepsi dan panutan perempuan dalam berperilaku. *Gender*

Stereotyping yang awalnya hanyalah sebuah anggapan tentang bagaimana seharusnya wanita bertindak dan berpikir, sekarang tampak menjadi sesuatu yang harus dilakukan oleh perempuan seperti memiliki penerimaan yang baik, persepsi yang luas, kelembutan hati dan anggapan bahwa wanita itu lemah. Sikap dan perilaku yang berupa anggapan tersebut telah menjadi panutan sikap wanita serta memicu pembentukan persepsi dan penerimaan yang baik. Ketika seseorang ingin dianggap baik oleh orang lain, maka orang tersebut harus memiliki pandangan yang baik juga terhadap orang lain, sehingga ada keuntungan yang diperoleh bagi dirinya dan orang di sekitarnya.

c. Suku

Berdasarkan hasil analisis statistik dapat disimpulkan bahwa responden yang mengajar di SDN Bibis, SDN Bangunjiwo, SDN Jejeran, SDN Kasihan dan SDN 1 Padokan didominasi oleh suku Jawa. Menurut asumsi peneliti, hal ini dapat terjadi karena letak sekolah yang berada di pulau Jawa sehingga hanya kemungkinan kecil jika ada guru yang berasal dari suku atau budaya lain. Selain itu, umumnya di setiap daerah lebih mengutamakan karyawan atau pekerja yang berdomisili di daerah tersebut dengan tujuan untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia yang ada di daerah tersebut.

Menurut Sutopo (1996) dalam Nugroho (2017) kebudayaan yang berbeda dapat mempengaruhi bagaimana informasi penglihatan itu diproses. Pengalaman budaya berperan penting dalam proses kognitif, karena tanggapan dan pikiran merupakan alat utama dalam kognitif yang bersumber darinya. Pengalaman seseorang yang merupakan akumulasi dari hasil berinteraksi dengan lingkungan masyarakat, letak geografis, latar belakang sosial, keterlibatan religius sangat menentukan persepsi terhadap suatu kegiatan dan keadaan seseorang.

2. Analisis Univariat

a. Gambaran Persepsi Guru terkait *Bullying* pada Anak Usia Sekolah Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil tabulasi silang (*crosstab*) dapat disimpulkan bahwa responden yang berusia 18-40 tahun memiliki persepsi yang kurang baik terkait kerentanan masalah *bullying* (70,8%), keseriusan masalah *bullying* (60,4%), manfaat melakukan tindakan pencegahan *bullying* (93,7%) dan hambatan dalam upaya pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah (77,1%). Beberapa responden ada juga yang memiliki persepsi baik terkait kerentanan masalah *bullying* (29,2%), keseriusan masalah *bullying* (39,6%), manfaat melakukan pencegahan *bullying* (6,3%) dan hambatan dalam upaya pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah (22,9%).

Responden yang berusia 41-65 tahun memiliki persepsi yang kurang baik terkait kerentanan masalah *bullying* (69,2%), keseriusan masalah *bullying* (61,5%), manfaat melakukan tindakan pencegahan *bullying* (96,2%) dan hambatan dalam upaya pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah (69,2%). Ada beberapa responden yang juga memiliki persepsi baik terkait kerentanan masalah *bullying* (30,8%), keseriusan masalah *bullying* (38,5%), manfaat melakukan tindakan pencegahan *bullying* (3,8%) dan hambatan dalam upaya pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah (30,8%). Hasil analisis statistik juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan persepsi guru terkait kerentanan masalah *bullying*, keseriusan masalah *bullying*, manfaat melakukan pencegahan *bullying* dan hambatan dalam upaya pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah.

Menurut Kozier (2004) umur merupakan faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Seseorang melihat sebuah target dan mencoba untuk memberikan interpretasi persepsi dari objek yang dilihatnya dengan berbeda-beda. Karakteristik individu seperti usia dapat mempengaruhi interpretasi persepsi seseorang, sehingga setiap orang yang usianya berbeda mempunyai persepsi yang berbeda terhadap suatu objek atau stimulus. Umur merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan persepsi seseorang. Semakin bertambah usia seseorang maka semakin

berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya. Pada penelitian ini responden dengan usia dewasa awal (18-40 tahun) maupun dewasa menengah (41-65 tahun) sama-sama memiliki persepsi yang kurang baik terkait *bullying* pada anak usia sekolah. Belum ada penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa terdapat persamaan persepsi yang kurang baik antara seseorang dengan usia tua maupun muda dalam mempersepsikan *bullying* pada anak usia sekolah, namun pada penelitian Pratiwi (2011) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara persepsi *child abuse* berdasarkan umur orang tua di Dusun Mantaran Trimulyo Sleman Yogyakarta. Usia dan persepsi mungkin saja memiliki hubungan yang tidak bermakna karena ada faktor lain yang mempengaruhi persepsinya, salah satunya adalah faktor pengetahuan.

Saleh dan Wahab (2004) dalam Lestari (2017) menjelaskan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat membentuk kepercayaan dari individu tersebut untuk melakukan perilaku sehat. Pengetahuan akan menentukan apakah seseorang pro atau kontra terhadap masalah, menentukan apa yang disukai dan diharapkan serta menyampingkan apa yang tidak diinginkan. Pengetahuan akan menjadi landasan berpikir seseorang sehingga apabila ada stimulus baru dan sedikit termodifikasi biasanya seseorang akan menyamakan dengan persepsi

sebelumnya yang telah tercipta. Persepsi yang dimiliki dapat berbeda-beda satu sama lain meskipun berada pada suatu kondisi dan keadaan yang sama, hal ini dipandang sebagai suatu gagasan dalam memunculkan persepsi (Thoha, 2004).

b. Gambaran Persepsi Guru terkait *Bullying* pada Anak Usia Sekolah Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil tabulasi silang (*crosstab*) dapat disimpulkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki memiliki persepsi yang kurang baik terkait kerentanan masalah *bullying* (69,6%), keseriusan masalah *bullying* (60,9%), manfaat melakukan tindakan pencegahan *bullying* (100%) dan hambatan dalam melakukan tindakan pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah (65,2%). Beberapa responden ada juga yang memiliki persepsi baik terkait kerentanan masalah *bullying* (30,4%), keseriusan masalah *bullying* (39,1%), manfaat melakukan tindakan pencegahan *bullying* (0%) dan hambatan dalam melakukan tindakan pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah (34,8%).

Responden dengan jenis kelamin perempuan memiliki persepsi yang kurang baik terkait kerentanan masalah *bullying* (70,1%), keseriusan masalah *bullying* (61%), manfaat melakukan tindakan pencegahan *bullying* (93,5%) dan hambatan dalam melakukan tindakan pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah (75,3%). Ada

beberapa responden yang juga memiliki persepsi baik terkait kerentanan masalah *bullying* (29,9%), keseriusan masalah *bullying* (39%), manfaat melakukan tindakan pencegahan *bullying* (6,5%) dan hambatan dalam melakukan tindakan pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah (24,7%).

Menurut Muchlas (2005) dalam Arifin (2011), mengatakan bahwa karakteristik individu seseorang seperti jenis kelamin dapat mempengaruhi seseorang dalam memberikan interpretasi persepsi pada suatu objek atau stimulus yang dilihatnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin laki-laki dalam mempersepsikan tentang sesuatu objek atau stimulus berbeda dengan perempuan. Berbeda dengan hal tersebut, secara garis besar responden pada penelitian ini baik perempuan maupun laki-laki justru sama-sama memiliki persepsi yang kurang baik terkait *bullying* pada anak usia sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa guru di 5 sekolah dasar didapatkan hasil bahwa beberapa guru pada penelitian ini sering terpapar dengan kasus *bullying* seperti sering melihat siswanya diejek dengan sebutan yang tidak sesuai, namun sebagian besar guru tersebut tidak sadar bahwa perilaku yang dilakukan siswanya adalah salah bentuk perilaku *bullying* pada anak usia sekolah.

Menurut Priyono, 1996 dalam Sarkawi (2012) konsep dari *gender* atau jenis kelamin merujuk pada pemahaman bahwa identitas, peran, fungsi, aktivitas, perilaku dan persepsi seseorang ditentukan oleh pengetahuan individu itu sendiri. Uraian di atas menegaskan bahwa jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki sudut pandang atau persepsi yang berbeda-beda mengenai berbagai aktivitas yang dilakukan. Jika seseorang yakin apa yang dilakukannya mempengaruhi lingkungan di sekitarnya maka orang tersebut akan cenderung berperilaku positif meskipun ada hambatan saat melakukan intervensi. Hal ini berbeda dengan hasil *crosstab* pada penelitian ini dimana jenis kelamin laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki persepsi yang kurang baik terkait *bullying* pada anak usia sekolah. Hal itu bisa saja terjadi karena faktor *cues to action* atau isyarat untuk bertindak dari petugas kesehatan dalam mengakses informasi terkait *bullying* yang dibuktikan dengan belum adanya informasi terkait *bullying* dari tenaga kesehatan (Kozier, 2004).

c. Gambaran Persepsi Guru terkait *Bullying* pada Anak Usia Sekolah Berdasarkan Suku

Berdasarkan hasil tabulasi silang (*crosstab*) dapat disimpulkan bahwa responden yang berasal dari suku Jawa memiliki persepsi yang kurang baik terkait kerentanan masalah *bullying* (69,7%), keseriusan masalah *bullying* (61,6%), manfaat melakukan tindakan pencegahan

bullying (94,9%) dan hambatan dalam melakukan tindakan pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah (73,8%). Beberapa responden ada juga yang memiliki persepsi baik terkait kerentanan masalah *bullying* (30,3%), keseriusan masalah *bullying* (38,4%), manfaat melakukan tindakan pencegahan *bullying* (5,1%) dan hambatan dalam melakukan tindakan pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah (26,3%).

Responden yang berasal dari suku Sunda memiliki persepsi yang kurang baik terkait kerentanan masalah *bullying* (100), manfaat melakukan tindakan pencegahan *bullying* (100%) dan hambatan dalam melakukan tindakan pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah (100%). Responden yang berasal dari suku Sunda juga memiliki persepsi baik terkait keseriusan masalah *bullying* pada anak usia sekolah (100%).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yang berasal dari suku Jawa maupun Sunda memiliki persepsi yang kurang baik terkait *bullying* pada anak usia sekolah. Hal ini didukung oleh hasil analisis kuesioner nomor 28 dimana responden yang berasal dari suku Jawa dan Sunda sama-sama tidak setuju jika latar belakang keluarga memiliki pengaruh bagi anak dalam berperilaku di sekolah.

Fitriyani dan Syam (2015) mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh suku atau kebudayaan

yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Konsep hidup serta falsafah-falsafah yang dianut masyarakat Jawa tentu akan memberikan pengaruh terhadap sikap dan tatacara dalam berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkungan pekerjaan. Hal ini karena masyarakat Jawa memiliki nilai-nilai hidup dan corak budaya yang khas yang berbeda dengan nilai-nilai dan budaya masyarakat lain.

Menurut Kurniawan dan Hasanat (2014) masyarakat Jawa dikenal dengan konsep hidup *nerimo ing pandum*, konsep ini menggambarkan sikap hidup yang serba pasrah dengan segala keputusan yang ditentukan oleh Tuhan. Masyarakat Jawa juga dikenal sebagai masyarakat yang tertutup dan tidak mau berterus terang, hal ini karena masyarakat Jawa lebih cenderung menghindari konflik sehingga mereka lebih memilih mengatakan “iya” walaupun hatinya menentang untuk menghindari konflik dengan orang lain. Jika hal ini dikaitkan dengan persepsi terkait hambatan dalam melakukan pencegahan *bullying* maka persepsi yang kurang baik pada masyarakat Jawa bisa saja dipengaruhi oleh faktor persepsi lain seperti faktor kepribadian.

d. Gambaran Persepsi Guru terkait *Bullying* pada Anak Usia Sekolah Berdasarkan Asal Sekolah

1) SDN Bibis

Berdasarkan hasil tabulasi silang didapatkan hasil bahwa guru yang mengajar di SDN Bibis mayoritas memiliki persepsi yang kurang baik terkait kerentanan masalah *bullying*, keseriusan masalah *bullying* dan hambatan dalam upaya pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah, namun hampir seluruh guru di SDN Bibis juga memiliki persepsi yang baik terkait manfaat melakukan pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah. Hasil keempat persepsi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

Berdasarkan hasil analisis kuesioner nomor 8 didapatkan hasil bahwa sebanyak 17 guru memiliki persepsi yang kurang baik terkait kerentanan masalah *bullying* pada anak usia sekolah karena guru tidak setuju jika *bullying* dapat terjadi pada anak usia sekolah (6-12 tahun). Menurut Dewi Mustikasari (2015) siswa dalam jenjang pendidikan sekolah dasar sangat berisiko akan perilaku *bullying*, seperti keadaan yang terjadi di SD Negeri 3 Manggung Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali. Ketika jam istirahat, sering kali terdengar anak yang mengolok-olok temannya hingga menangis, menggertak, mengucilkan, bahkan hingga berkelahi dan dapat dipastikan anak yang mendapat perilaku seperti itu adalah

anak yang sama. Kejadian seperti di atas dapat dikategorikan sebagai perbuatan *bullying*.

Persepsi yang kedua yaitu mengenai keseriusan masalah *bullying* pada anak usia sekolah. Sebagian besar guru yang mengajar di SDN Bibis memiliki persepsi yang kurang baik terkait hal tersebut. Hal ini didukung oleh hasil analisis kuesioner pernyataan nomor 11 bahwa 10 dari 22 guru di SDN Bibis tidak setuju jika korban *bullying* dapat mengalami masalah psikosomatik seperti keinginan bunuh diri dikemudian hari. Menurut Eriksen (2012) dampak *bullying* tidak hanya terjadi pada korban tapi juga bagi pelaku. Korban *bullying* mengalami penurunan prestasi dan rentan sakit karena stress, sementara pelaku *bullying* bisa dijerat hukuman pidana. Stress karena tekanan terus menerus inilah yang membuat korban *bullying* memiliki keinginan untuk bunuh diri dikemudian hari.

Persepsi yang ketiga adalah terkait manfaat melakukan tindakan pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah. Mayoritas guru di SDN Bibis memiliki persepsi yang baik terkait manfaat melakukan tindakan pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah. Hal ini didukung oleh hasil analisis kuesioner item pernyataan nomor 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22 dan 23 yang menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju jika tindakan pencegahan *bullying*

dapat menekan kasus *bullying* di sekolah. Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Sucipto (2012) bahwa perilaku *bullying* dapat diminimalisir dengan cara mencermati perubahan sikap pada anak, bersikap tenang dalam bertindak sehingga anak percaya bahwa dirinya bersama orang yang tepat dan mengajarkan kepada anak cara menghadapi *bullying*. Langkah-langkah tersebut dapat digunakan oleh guru untuk mengurangi kasus *bullying* pada anak usia sekolah.

Persepsi yang keempat yaitu mengenai hambatan dalam melakukan pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah. Hanya 36,4% guru yang memiliki persepsi baik, selebihnya adalah guru dengan persepsi yang kurang baik. Salah satu alasan mengapa guru dinilai memiliki persepsi yang kurang baik dapat dilihat pada hasil analisis kuesioner nomor 25 didapatkan bahwa sebanyak 15 responden tidak setuju jika minimnya pemahaman terkait bentuk *bullying* dapat mempengaruhi tindakan aktif yang harus diambil ketika dihadapkan dengan kasus *bullying* pada anak usia sekolah. Sebuah studi keperawatan mengungkapkan bahwa beberapa hal yang dapat menjadi hambatan pihak sekolah dalam mengatasi *bullying* adalah minimnya pengetahuan guru tentang cara mengidentifikasi pelaku dan korban *bullying* serta guru tidak mengenali bentuk-bentuk perilaku *bullying* pada anak usia

sekolah. Minimnya pengetahuan guru akan hal tersebut berpengaruh terhadap tindakan yang harus diambil oleh guru ketika dihadapkan dengan kasus *bullying* pada anak usia sekolah (Bradshaw, Waasdorp, O'Brennan & Gulemetova, 2013).

2) SDN Bangunjiwo

Berdasarkan hasil analisis kuesioner didapatkan hasil bahwa mayoritas responden di SDN Bangunjiwo memiliki persepsi yang kurang baik terkait kerentanan masalah *bullying*, keseriusan masalah *bullying*, manfaat melakukan tindakan pencegahan *bullying* dan hambatan dalam upaya pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah. Persepsi yang kurang baik pada guru terkait *bullying* pada anak usia sekolah disebabkan karena beberapa hal, untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut :

Persepsi yang pertama adalah terkait persepsi kerentanan *bullying* pada anak usia sekolah. Sebagian besar guru di SDN Bangunjiwo memiliki persepsi yang kurang baik terkait kerentanan masalah *bullying* pada anak usia sekolah. Hal ini didukung oleh hasil analisis kuesioner pernyataan nomor 3 yang menunjukkan bahwa mayoritas guru di SDN Bangunjiwo tidak setuju jika anak usia sekolah (6-12 tahun) berada pada tahap eksperimen sehingga mudah meniru tindakan *bullying* yang dilakukan oleh teman sebayanya. Menurut Lindberg,

Linkersdorfer, Ehm, Hasselhorn dan Lonnemann (2013) anak-anak pada usia 6-12 tahun cenderung aktif dan mengalami perkembangan yang cukup pesat dimana segala aktifitasnya memiliki dampak pada tumbuh kembangnya. Anak-anak akan berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar agar dapat diterima di kelompok tertentu, oleh sebab itu meniru perilaku *bullying* dapat terjadi pada usia ini.

Persepsi yang kedua adalah terkait persepsi keseriusan masalah *bullying* pada anak usia sekolah. Responden pada penelitian ini memiliki prosentase persepsi yang sama antara persepsi yang baik dan kurang baik yaitu sebanyak 50%. Hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar guru di SDN Bangunjiwo sudah mengetahui dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* seperti menurunnya nilai akademik pada korban *bullying*, namun sebagian guru di SDN Bangunjiwo tidak setuju jika korban *bullying* tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial secara leluasa. Menurut Hidayati (2012) *bullying* memiliki dampak yang luar biasa di kemudian hari baik terhadap korban, pelaku maupun masyarakat sekitar. Beberapa dampak dari perilaku *bullying* yang umumnya terjadi pada anak usia sekolah adalah anak menjadi malas untuk masuk sekolah karena takut dengan pelaku *bullying*, anak merasa tertekan selama berada di sekolah dan anak

cenderung menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Dampak seperti inilah yang akan mengganggu kondisi psiko-sosial korban *bullying*.

Persepsi yang ketiga adalah mengenai manfaat tindakan pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah. Sebanyak 88,9% guru di SDN Bangunjiwo belum mengetahui manfaat atau keuntungan yang diperoleh dari pencegahan *bullying*. Hasil analisis kuesioner pernyataan nomor 18 menunjukkan bahwa beberapa guru di SDN Bangunjiwo tidak setuju jika edukasi tentang bahaya *bullying* dapat mencegah perilaku *bullying*. Kurangnya pemahaman tentang manfaat dari tindakan pencegahan inilah yang menyebabkan guru tidak melakukan intervensi yang sesuai dengan kondisi yang ada (Thoha, 2014).

Persepsi yang keempat adalah terkait hambatan dalam upaya pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah. Berdasarkan hasil analisis kuesioner pernyataan nomor 26 dapat disimpulkan bahwa beberapa guru di SDN Bangunjiwo tidak setuju jika penerapan pola komunikasi negatif antara orang tua dengan anak berisiko untuk diterapkan saat berada di sekolah. Hidayati (2012) menjelaskan bahwa latar belakang pelaku *bullying* memiliki ciri-ciri khusus, seperti pola asuh yang terlalu permisif, terlalu keras atau tidak konsisten dalam menerapkan aturan juga berpengaruh

terhadap kecenderungan anak untuk melakukan *bullying* terhadap orang lain. Pola asuh yang demikian secara tidak langsung mengajarkan pada anak untuk berperilaku menyimpang.

3) SDN Jejeran

Berdasarkan hasil tabulasi silang dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru di SDN Jejeran memiliki persepsi yang kurang baik terkait kerentanan masalah *bullying*, keseriusan masalah *bullying*, manfaat pencegahan *bullying* dan hambatan dalam melakukan upaya pencegahan *bullying*. Hal ini dinilai berdasarkan hasil dari analisis kuesioner pernyataan nomor satu hingga pernyataan nomor 30, untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut :

Persepsi yang pertama adalah terkait kerentanan masalah *bullying* pada anak usia sekolah. Berdasarkan hasil analisis kuesioner nomor 6 didapatkan hasil bahwa 82,1% guru di SDN Jejeran tidak setuju jika *bullying* rentan terjadi pada anak usia sekolah (6-12 tahun). Hal ini tentu saja menghasilkan persepsi yang kurang baik terkait persepsi kerentanan masalah *bullying* pada anak usia sekolah. Perkiraan tingkat *bullying* dan korban *bullying* pada anak usia sekolah dasar atau madrasah di dunia berkisar 15% menjadi 25% di Australia, Austria, Inggris, Finlandia, Jerman, Norwegia dan Amerika Serikat (Lahmadara,

2012 dalam Latip, 2013). Pada tahun 2010, Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat 2.399 kasus kekerasan fisik, psikologis dan seksual terhadap anak, 300 diantaranya adalah kasus *bullying* (Latip, 2013).

Persepsi yang kedua adalah terkait persepsi keseriusan masalah *bullying* pada anak usia sekolah. Mayoritas guru di SDN Jejeran memiliki persepsi yang kurang baik terkait hal tersebut. Hal ini didukung oleh hasil analisis kuesioner nomor 11 yang menunjukkan bahwa dari 28 responden ada 15 responden yang tidak setuju jika anak usia sekolah yang menjadi korban *bullying* akan mengalami masalah psikosomatik seperti keinginan bunuh diri di masa yang akan datang. Sebuah survey dari Asosiasi Guru Korea dan surat kabar Chosun Ilbo mengatakan bahwa 4,1% siswa mengaku telah diintimidasi, bahkan beberapa diantaranya melakukan tindakan bunuh diri (Lahmadara, 2012 dalam Latip, 2013). Sama dengan yang terjadi di Korea Selatan, di Indonesia sendiri pada tahun 2001-2005 sebanyak 30 anak dengan usia 6-15 tahun pernah mencoba melakukan tindakan bunuh diri. Faktor penyebab utama *bullying* pada saat itu adalah karena faktor temperamen dan faktor media.

Persepsi yang ketiga adalah terkait persepsi manfaat melakukan pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah. Persepsi

ini didominasi oleh kategori persepsi yang kurang baik. Hasil analisis kuesioner pernyataan nomor 22 menunjukkan bahwa dari 28 responden ada 14 responden yang memilih tidak setuju, 12 responden memilih sangat tidak setuju, 1 responden memilih setuju dan 1 responden memilih netral jika mengikuti pelatihan tentang pencegahan *bullying* dapat meningkatkan rasa percaya diri guru untuk berperan aktif dalam meminimalisir kasus *bullying* di sekolah. Menurut Bradshaw, Waasdorp, O'Brennan dan Gulemetova (2013) salah satu langkah yang dapat ditempuh oleh guru untuk menekan kasus *bullying* di sekolah adalah dengan mengikuti pelatihan tentang pencegahan *bullying*. langkah ini dianggap dapat memberikan dukungan dan rasa percaya diri pada guru untuk aktif dalam meminimlisir perilaku *bullying* pada anak didiknya.

Persepsi yang keempat meliputi hambatan dalam upaya pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah. Sebagian besar guru di SDN Jejeran memiliki persepsi yang kurang baik terkait hal tersebut. Menurut Jones dan Bartlett (2010) seseorang yang memiliki persepsi kurang baik terkait suatu hambatan cenderung untuk tidak mempertimbangkan keefektifan waktu, emosi, biaya dan kenyamanan. Hal ini tentu saja mempengaruhi perilakunya

dalam mengatasi suatu masalah, sehingga dibutuhkan pemahaman tentang keuntungan dan kerugian dari suatu tindakan pencegahan.

4) SDN Kasihan

Berdasarkan hasil tabulasi silang didapatkan hasil bahwa mayoritas guru yang mengajar di SDN Kasihan memiliki persepsi yang kurang baik terkait persepsi kerentanan masalah *bullying*, keseriusan masalah *bullying*, manfaat pencegahan *bullying* dan hambatan melakukan upaya pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu guru juga menunjukkan bahwa pandangan guru terhadap kejadian *bullying* di sekolah berbeda-beda, sehingga intervensi yang dilakukanpun tergantung dari pemikiran masing-masing guru.

Berdasarkan hasil analisis kuesioner nomor 18 dapat disimpulkan bahwa 11 dari 16 responden yang mengajar di SDN Kasihan sangat tidak setuju jika edukasi yang diberikan oleh guru tentang bahaya *bullying* dapat mencegah anak usia sekolah untuk tidak melakukan perilaku *bullying*. Hal ini tentu saja dapat menggambarkan bahwa beberapa responden di SDN Kasihan memiliki persepsi yang kurang baik terkait manfaat melakukan pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah.

Persepsi yang dimiliki seseorang mungkin berbeda-beda, namun jika dilihat dari segi teoritis ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut, salah satunya adalah faktor pengalaman (Adriwati, 2014). Pengalaman dan proses belajar akan mempengaruhi seseorang dalam menginterpretasikan stimulus yang diperolehnya. Semakin banyak pengalaman maka semakin baik persepsi yang dimunculkan. Pada dasarnya beberapa guru di SDN Kasihan pernah terpapar dengan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh anak didiknya, hanya saja persepsi yang dimunculkan adalah perilaku tersebut tidak menimbulkan dampak yang fatal sehingga sanksi yang diberikan kepada pelaku *bullying* tidak menimbulkan efek jera.

5) SDN 1 Padokan

Berdasarkan hasil tabulasi silang didapatkan hasil bahwa mayoritas guru yang mengajar di SDN 1 Padokan memiliki persepsi yang kurang baik terkait persepsi kerentanan masalah *bullying*, manfaat pencegahan *bullying* dan hambatan dalam melakukan upaya pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah. Meskipun demikian, dari kelima sekolah yang dilakukan penelitian hanya responden di SDN 1 Padokan yang memiliki persepsi baik terkait dengan keseriusan masalah *bullying* pada anak usia sekolah.

Persepsi keseriusan atau *perceived severity* berkaitan dengan perasaan akan keseriusan terhadap suatu masalah. Individu biasanya akan memikirkan akibat yang mungkin muncul dari masalah tersebut, seperti kondisi fisik yang menurun, masalah keluarga hingga kematian. Semakin banyak dampak yang mungkin muncul maka semakin besar persepsi individu bahwa masalah tersebut merupakan suatu ancaman sehingga harus segera diselesaikan (Tarkang & Zotor, 2015).

Individu yang paham terkait keseriusan masalah akan cenderung untuk melakukan tindakan pencegahan, namun hasil yang diperoleh dari penelitian ini didapatkan bahwa guru yang mengajar di SDN 1 Padokan justru memiliki persepsi yang kurang baik terkait manfaat pencegahan dan hambatan dalam upaya pencegahan *bullying*. hal ini mungkin saja terjadi karena ada faktor lain yang memengaruhi persepsinya, salah satunya adalah afktor cues to action atau isyarat untuk melakukan tindakan pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah.

C. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian

1. Kekuatan

Penelitian ini menggunakan teori *Health Belief Model* (HBM) untuk menjelaskan persepsi guru terkait *bullying* pada anak usia sekolah. Teori ini telah banyak diaplikasikan dalam berbagai hal, diantaranya yaitu upaya promosi dan edukasi kesehatan, persepsi kesehatan dan perilaku hidup sehat namun masih belum banyak digunakan untuk meneliti terkait *bullying*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling dengan jumlah responden sebanyak 100 guru yang berasal dari SDN Bibis, SDN Bangunjiwo, SDN Jejeran, SDN Kasihan dan SDN 1 Padokan. Jumlah responden yang cukup banyak ini dapat menggambarkan persepsi guru terkait *bullying* pada anak usia sekolah (6-12 tahun).

2. Kelemahan

Gambaran karakteristik demografi yang diambil dalam penelitian ini hanya sebatas usia, jenis kelamin dan suku sehingga belum menggambarkan faktor demografi secara keseluruhan yang ada di kerangka *Health Belief Model* (HBM).